BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[1] Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran".[2]

"Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or*

---

[1] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta,2002),hal 5

22 [2] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin,2000),hal 138-139

actions). *Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".[3] **"**Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[4] "Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti".[5]

Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[6]

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.

---

[3] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 3

[4] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 54

[5] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal 1

[6] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 11

c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.[7]

Dari keempat poin yang disebutkan diatas bila ditulis dengan bahasa yang sederhan, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

[7] Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar…,* hal 12

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[8]

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[9]

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.[10] Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan

---

[8] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar…, hal 5*

[9] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 2

[10] Degeng, N.S, *Ilmu Pembelajaran ;Taksonomi Variabel*(Jakarta: Dirjen Dikti,1989), hal 2

pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi

pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

b. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[11] Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekpositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.[12] Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa

[11]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta : Kencana, 2006), hal 177

[12]Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009),hal 60.

dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.[13]

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui

---

[13] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung* (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal 3

strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[14]

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa :

> Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.[15]

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:[16]

a) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini

[14] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* …, hal 177
[15] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung…,* hal 8
[16] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* …, hal 179-181

diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap

individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

1) Persiapan (preparation)

2) Penyajian (presentation)

3) Menghubungkan (correlation)

4) Menyimpulkan (generalization)

5) Penerapan (application).[17]

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

[17] *Ibid*., hal 183

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein, yang berarti "Saya Menemukan".[18] Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan "heuriskein (saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.[19]

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.[20] Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

---

[18] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…*,hal 194

[19] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal 173

[20] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001),hal 219

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.[21]

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam

[21] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar*…, hal 173

klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.[22]

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry),[23] Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

a. Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.[24] Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

b. Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secaa kritis dan analitis.[25] Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga

---

[22] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hal 99

[23] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), hal 28

[24] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997),hal 193

[25] Sanjaya, Strategi Pembelajaran…, hal 195

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.[26]

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:[27]

1. Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
2. Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.
3. Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

---

[26] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar*…, hal 173.
[27] Oemar Hamalik, *Proses Belajar*…, hal 224.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan siswa
b. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
c. Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
d. Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
h. Memberikan siswa infomasi jika dibutuhkan
i. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
j. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
k. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
l. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.[28]

3. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori kontruktivisme yang memandang bahwa

[28] Ahmadi, *Strategi Belajar*…, hal 27.

pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Kontruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.[29] Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.[30] Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

---

[29] H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal 384-386

[30] Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010), hal 115

(1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.[31]

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.[32]

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa

---

[31] Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011)

[32] Schunk, *Learning Theories* ...,hal 381

yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.[33]

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) closing circle, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaksnaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.[34]

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah

---

[33] Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA : Routledge, 1999), hal 165-17

[34] Khodijah, *Reflektive Learning*.., hal. 7

kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.[35] Menurut Binti Maunah:

> Motivasi adalah pendorongan. Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.[36]

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.[37]

Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkupnya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam

---

[35] Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007),hal.19

[36] Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014),hal.98

[37] Muhammad Tohri, *Belajar dan pembelajaran,* (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), hal.35

belajarnya, maka Proses Belajar Mengajar tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya,sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.[38]

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan gurukedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan Hasil belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

---

[38] Munadi, Yudhi.*Media Pembelajaran:suatu pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008),hal. 47

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Pupuh, motivasi sendiri ada dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik, Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

   Menurut Ginting, motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut bisa berupa:

   a) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
   b) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
   c) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaan

d) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.[39]

Sedangkan masih menurut Ginting, Sifat-sifat Motivasi Intrinsik yaitu:

a) Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.
b) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan leih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik[40].

Menurut Ginting, beberapa tanda-tanda adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa yaitu:

a) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung.
b) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
c) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
d) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran.
e) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru.

---

[39] Ginting, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. (*Yogyakarta: Humaniora,2013), hal.89

[40] Ibid..,hal.90

f) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas.

g) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.

h) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.[41]

2. Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikia siswa mau melakukan sesuatu atau belajar[42]

Menurut Ginting, motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negatif.[43]

Dari kedua contoh tersebut maka dapat disimpulkan beberapa sifat-sifat motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

a) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.

b) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

---

[41] Ginting, Abdorrakhman. *Esensi Praktis...,90*.
[42] Faturrohman, *Strategi Belajar*...,19-20.
[43] Ibid..,hal. 21

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat; motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai;
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[44]

Beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepeserta didik
2. Hadiah
3. Saingan atau kompetensi
4. Pujian
5. Hukuman
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.[45]

---

[44] Fathurrohman. *Strategi Belajar*....,hal. 20.
[45] Ibid., hal. 21

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan barhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat strategi dalam meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
b. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
c. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).[46]

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor diatas:

a. Bahan atau hal yang dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Materi yang luas dan

[46] Ahmadi, *Strategi Belajar*..., hal. 103

pajang akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.

b. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan)

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.[47]

Lingkungan sosial mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa akan terganggu belajarnya bila ada siswa yang didekatnya mengganggu, membuat gaduh di samping lingkungan sosial seperti pabrik, mesin, hiruk pikuk lalu lintas, dan lain sebagainya.

c. Faktor *instrumental*

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. Sedangkan faktor-faktor lunak (*software),* seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar, dan lain sebagainya.[48]

---

[47] *Ibid*., hal 105
[48] *Ibid*., hal 106

Belajar di ruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya di banding belajar di ruang yang sempit, pengap, dan tanpa peralatan.

d. Kondisi individu pelajar

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan "*Raw material input"* (bahan masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.[49]

Faktor individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.

1. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.[50] Siswa dalam keadaan sehat akan belajar dengan baik begitu juga sebaliknya, bila siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau lelah, maka nafsu belajar mereka akan menurun.
2. Kondisi psikologis merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa. Beberapa faktor psikologis antara lain adalah sebagai berikut:
   a) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.[51] Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang

---

[49] Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.19

[50] Ahmadi, *Strategi Belajar*…, hal. 106

[51] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta,1995), hal. 180

tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.[52]

b) Kecerdasan, telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan.[53]

c) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[54] Dengan didasari motivasi yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

d) Bakat, hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.[55]

e) Kemampuan-kemampuan yang kogninitif, meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut berlangsung dengan baik maka akan mendukung pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka

---

[52] Ahmadi, *Strategi Belajar*…, hal. 108
[53] *Ibid.*, hal.109
[54] *Ibid., 110*
[55] *Ibid., 111*

akan menghambat pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar fikih pada siswa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Ni'am Roziqi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: " *Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V111. B, di SMP Gandusari Kab. Trengalek 2013".*

   Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Dengan dilakukan strategi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai yang diharapkan.

   Letak persamaan penelitian milik Ni'am Roziqi, dengan penelitian ini adalah, meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang dilakukan oleh guru. Perbedaannya adalah jika milik Ni'am Roziqi, Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama yang difokuskan untuk siswa kelas V111 B. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada semua siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Supriyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: *"Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI, di SMP Negeri 1 Kauman Kab. Tulungagung 2010".*

   Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, pola yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif yaitu, ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

   Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI melalui peran guru sebagai motivator. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai yang diharapkan.

   Letak persamaan penelitian milik Supriyanto, dengan penelitian ini adalah, sama-sama meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah jika milik Supriyanto ini meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui peran guru sebagai motivator. Maka motivasi siswa tersebut dapat meningkat sesuai dengan peran yang diajarkan oleh guru agama tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru kelas.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sukri Anto, dengan judul: *"Usaha Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat 2012".*

   Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa, karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif, maka yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

   Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui usaha guru mata pelajaran Agama Islam, Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

   Letak persamaan penelitian milik Sukri Anto, dengan penelitian ini adalah, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, siswa dalam belajar. Yang dilakukan melalui pembelajaran.

   Perbedaannya adalah jika milik Sukri Anto, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui usaha guru Agama Islam. Maka motivasi siswa tersebut dapat meningkat sesuai dengan usaha / yang diajarkan oleh guru agama tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus

sedemikian rupa oleh guru tersebut agar dalam suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Amidah, Guru Agama Pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: " *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang".*

   Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, jenis penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan lapangan, yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar belajar siswa sesuai yang diharapkan.

   Letak persamaan penelitian milik Amidah, dengan penelitian ini adalah, tujuanya untuk meningkatkan minat belajar siswa, dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah jika milik Amidah ini adalah, lebih merujuk pada minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan begitu maka akan meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan strategi guru tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang merujuk pada meningkatkan motivasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun agar tercapai secara optimal.

5. Skripsi yang ditulis oleh khosiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang dengan judul: *" Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Widya Dharma Thuren 2008".*

   Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pembahasanya penulis menggunakan metode induksi - deduksi. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, Dengan dilakukan upaya guru tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

   Letak persamaan penelitian milik khosiah, Dengan pelitian ini adalah, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah jika milik khosiah adalah, lebih pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui upaya guru. Dengan begitu maka akan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai dengan upaya guru tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang merujuk pada meningkatkan motivasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut.

   Adanya penjelasan mengenai studi penelitian terdahulu tersebut di atas sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Tabel tentang Penelitian Terdahulu

Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ni'am Roziqi, dengan judul: " *Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V111. B, di SMP Gandusari Kab. Trengalek 2013".*	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits,	sama-sama meningkatkan motivasi belajar,keaktifan siswa dalam pembelajaran	Jika milik Ni'am Roziqi, Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama yang difokuskan untuk siswa kelas V111. B. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada semua siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian

				rupa oleh guru tersebut.
Supriyanto, dengan judul: *"Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI, di SMP Negeri 1 Kauman Kab. Tulungagung 2010".*	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	meningkatkan keaktifan,motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui peran guru sebagai motivator.	meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran,	Jika milik Supriyanto ini meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui peran guru sebagai motivator. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru kelas.
Sukri Anto, dengan judul: *"Usaha Guru*	Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	meningkatkan motivasi belajar siswa melalui usaha guru mata pelajaran	bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar,	Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajara

Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat 2012".		Agama Islam,	siswa dalam belajar.	n PAI, melalui usaha guru Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut
Amidah, Guru Agama Pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: " *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar belajar siswa	meningkatkan minat / motivasi belajar, siswa dalam pembelajaran	Jika milik Amidah ini adalah, lebih merujuk pada minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang".		sesuai yang diharapkan.		meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yang merujuk pada meningkatkan motivasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun agar tercapai secara optimal.
Khosiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang dengan judul: *" Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI	untuk meningkatkan belajar siswa, dalam pembelajaran. Siswa.	jika milik khosiah adalah, lebih pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui upaya guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Widya Dharma Thuren 2008".				oleh guru kelas yang merujuk pada meningkatkan motivasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut

Dari tabel 2.1 dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar yang lokasi penelitiannya dilakukan MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar, namun dari segi pembahasan

selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 yang sangat jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada skema di bawah ini.

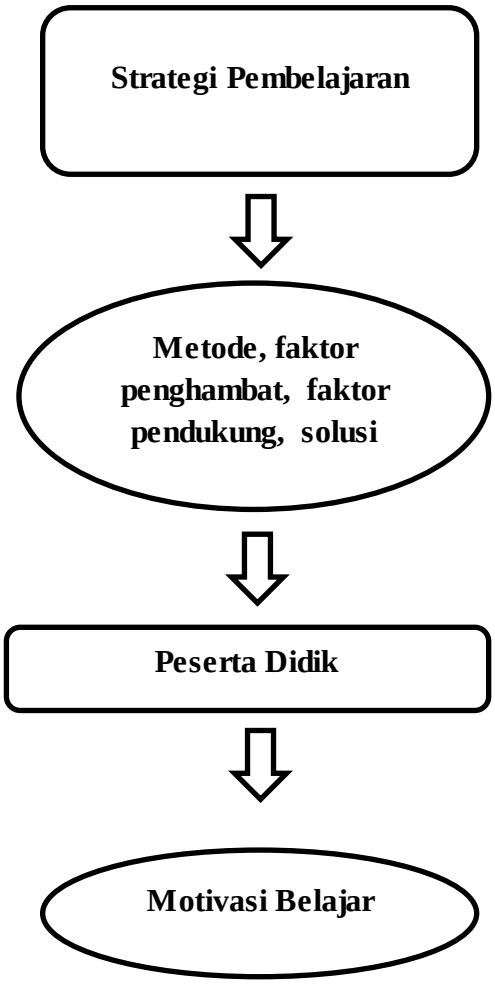

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan sekolah merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang. Melalui pembelajaran yang aktif, kreatif,efektif, dan menyenangkan diharapkan dapat membentuk perilaku positif dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.